

Relationship Between Baby Gym Frequency on Development In 6-9 Months Aged Infants at Posyandu RW 12 Pademangan Barat North Jakarta

Hubungan Frekuensi Pemberian Baby Gym terhadap Perkembangan pada Bayi Umur 6-9 Bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara

Indah Setiyawati^{1*}, Retno Wulan², Puji Hastuti³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kebidanan, STIKES Bakti Utama Pati, Indonesia
*Corresponding Authors: setyawatiindah19@gmail.com

Received: 27 Mei 2023; Revised: 30 Mei 2023; Accepted: 1 Juni 2023

ABSTRACT

Motoric development in children is related to the child's ability to control his body movements. One of the interventions that can be done to improve crawling ability is a baby gym. The purpose of this study was to determine the relationship between the frequency of giving baby gym to the development of crawling abilities in infants aged 6-9 months at Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat, North Jakarta. This study used a cross-sectional study. The design of this design is a study that studies the relationship between the frequency of giving baby gyms to the development of crawling skills in babies aged 6-9 months. Sampling was carried out using the Slovin formula as follows in 260 populations, there were 72 samples. Then the sampling using non-random sampling technique with purposive sampling criteria. The instruments used in this study were observation sheets for crawling abilities and Developmental Pre Screening Questionnaires (KPSP). Based on the results of the study, the results of statistical analysis using the Fisher's exact test obtained a pvalue = 0.000, which means that there is a significant relationship between the frequency of giving baby gyms to the development of crawling abilities in infants aged 6-9 months at Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat, North Jakarta. The researchers concluded that baby gymnastics or baby gym is a collection of movement games that aim to stimulate optimal growth, development, and baby's motor skills. Suggestions for the need for community service so that people know and are more familiar with baby gyms and can do baby gyms independently

Keywords: *Baby Gym, Crawling, Motor Development*

ABSTRAK

Perkembangan motorik pada anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerak tubuhnya. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan merangkak yaitu baby gym. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian baby gym terhadap perkembangan kemampuan merangkak pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan *Cross sectional study*. Desain rancangan ini adalah Studi yang mempelajari hubungan frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan kemampuan merangkak pada bayi umur 6-9 bulan. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus Slovin sebagai berikut pada 260 populasi didapatkan sebanyak 72 orang sampel. Kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik *non-random sampling* dengan kriteria *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan merangkak dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan hasil analisis statistic menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai pvalue=0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat frekuensi pemberian baby gym terhadap perkembangan kemampuan merangkak pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara. Peneliti menyimpulkan jika senam bayi atau baby gym merupakan suatu kumpulan permainan gerakan yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, serta kemampuan motorik bayi secara optimal. Saran perlunya diadakan pengabdian masyarakat agar masyarakat tahu dan lebih mengenal baby gym serta dapat melakukan baby gym secara mandiri

Kata kunci : Baby Gym, Merangkak, Perkembangan Motorik

LATAR BELAKANG

Menurut WHO (2018) melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar di antaranya adalah anak-anak yang tinggal di benua Asia dan Afrika. Di Indonesia, jumlah bayi adalah sebesar 5% dari jumlah penduduk, di mana prevalensi bayi yang mengalami gangguan perkembangan bervariasi dari 5,3% hingga 7,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik pada bayi merupakan masalah kesehatan dengan angka kejadian 29,3% di pedesaan dan 18,7% terjadi di perkotaan. Faktor utama yang memengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang balita adalah kurangnya stimulasi dini (Yunita et al., 2020).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penelitian Yunita et al. (2020) yang berjudul *Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019* menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada balita. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan pada bayi yang melibatkan kekuatan otot dan koordinasi gerak adalah *baby gym*.

Baby gym atau senam bayi merupakan salah satu bentuk rangsangan/ stimulasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang motorik anak (Dartiwen & Nurhayati, 2019). *Baby gym* (senam bayi) memiliki banyak manfaat bagi anak antara lain mengoptimalkan perkembangan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kontras, meningkatkan kualitas tidur, meningkatkan sirkulasi darah, meningkatkan distribusi oksigen dalam tubuh, menstimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel sehingga dapat membantu perkembangan motorik pada anak (Zaidah, 2020)

Secara teoritis, kelas *baby gym* tahap pertama bisa dimulai sejak usia 3 bulan. Tetapi juga bisa memulainya dari usia 6 bulan ketika anak sudah belajar jalan atau merangkak. Cukup luangkan untuk *baby gym* dalam waktu 10-15 menit. Bayi dapat mengembangkan keterampilan motorik ketika mereka latihan di *baby gym* atau pusat kebugaran bayi. Mainan-mainan seperti *baby gym ball* hingga lengkungan gimnasium bayi dapat mendorong mereka meraih dan menggenggam. Bayi juga mulai menendang kakinya ketika dia tertarik secara visual ke mainan atau cermin yang

dipantulkan ke wajah atau suara yang berasal dari baby gym musical. Gerakan-gerakan seperti menendang dan menggenggam dapat membantu perkembangan otot di sekitar kaki, lengan, leher, dan perut (Armini, Sriasih, & Marhaeni, 2017).

Penelitian literatur Anggraini and Fatrin (2022) yang berjudul *Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan* menemukan bahwa senam bayi dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi usia 3-12 bulan. Hal serupa disebutkan dalam penelitian Patimah, Clara, and Kurnia (2021) bahwa senam bayi merupakan stimulasi yang tepat bagi bayi dan sebaiknya dilakukan pada bayi yang sudah berumur 4 bulan ke atas karena pada usia ini bayi sudah bisa mengekspresikan dirinya dengan cara menggerak-gerakkan tubuh atas kemauannya sendiri.

Penelitian Mildiana and Eka (2019) yang berjudul *Pengaruh Baby Gym Terhadap Peningkatan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan* menemukan bahwa *baby gym* memberikan pengaruh yang signifikan pada bayi di mana terdapat peningkatan perkembangan bayi sebanyak 10 kali lipat pada kemampuan mengangkat dada dan 11 kali lipat dalam kemampuan mengangkat leher. Selain itu, penelitian Zaidah (2020) yang berjudul *Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta* menemukan bahwa, *baby gym* memberikan pengaruh signifikan pada peningkatan motorik kasar pada bayi yang mengalami *delayed development* usia 3-12 bulan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu bayi yang melakukan kunjungan ke Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara ditemukan tingkat perkembangan bayi juga bervariasi. 7 dari 10 bayi dengan perkembangan yang baik yang ditandai dengan merangkak sejak umur 6 bulan dengan pemberian *baby gym* mulai usia 1-3 bulan dan dilaksanakan setiap hari. Sementara itu, 2 dari 10 bayi dapat merangkak pada usia 7 bulan tanpa mendapatkan stimulasi *baby gym*. Serta, terdapat 1 dari 10 bayi berusia 10 bulan dan belum bisa merangkak (Anggraini & Fatrin, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini bayi berumur 6-9 bulan yang melakukan *baby gym* di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, didapatkan sampel sejumlah 72 anak sebagai responden. Data penelitian diuji statistik menggunakan uji *Fisher Exact*; *Chi-Square*. Variabel Pemberian Baby Gym sebagai Variabel Bebas, sedangkan Perkembangan bayi sebagai Variabel Terikat. Penelitian ini dilakukan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara pada periode waktu Maret 2022 – April 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi frekuensi pemberian baby gym pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara

Pemberian Baby Gym	f	%
Aktif	51	70,8
Tidak Aktif	21	29,2
Total	72	100

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 51 bayi (70,8%) yang dilakukan pemberian baby gym secara aktif pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Tabel 2
Distribusi frekuensi kemampuan perkembangan bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara

Perkembangan Bayi	f	%
Sesuai	66	91,7
Meragukan	6	8,3
Kemungkinan Ada Penyimpangan	0	0
Total	72	100

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 66 bayi (91,7%) memiliki perkembangan bayi yang sesuai pada umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Tabel 3

Hubungan frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara

Pemberian <i>Baby Gym</i>	Perkembangan Bayi						Total n	P value	
	Sesuai		Meragukan		Kemungkinan Penyimpangan				%
	n	%	n	%	n	%			
Aktif	51	77,3	0	0	0	0	66	91,7	
Tidak aktif	15	22,7	6	100	0	0	6	8,3	
Total	66	100	2	100	0	0	72	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistic menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai $pvalue=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Pembahasan

1. Pemberian *baby gym* pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 51 bayi (70,8%) yang dilakukan pemberian *baby gym* secara aktif pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Secara teoritis dengan senam, bayi menjadi lebih percaya diri, lebih aktif bergerak, sosialisasinya lebih bagus, dan lebih cepat berjalan di dibandingkan anak seumurnya. Senam bayi sebagai latihan untuk membantu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf dan motorik bayi secara optimal. Melalui senam bayi, kedekatan (*bonding*) antara ibu dan si kecil akan semakin kuat. Dengan senam bayi juga bisa mengetahui perkembangan yang salah pada bayi secara dini, sehingga kita dapat melakukan tindakan antisipasi yang tepat agar bayi tumbuh normal (Diana & Mail, 2019).

Hal ini sejalan Wahyuni, Purwana, and Matondang (2020) dengan judul Hubungan Lama Mengikuti *Baby Spa* Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan Di Yayasan Ibu Sejati Mandiri Kecamatan Tuntungan Komplek Medan Permai Kota Medan Tahun 2018 jika sebagian besar 75% dari total 32 bayi yang rutin mengikuti *baby gym* yang dilaksanakan di Yayasan Ibu Sejati Mandiri Kecamatan Tuntungan Kompleks Medan Permai Kota Medan.

Senam untuk bayi biasa disebut dengan *baby gym*. *Gym* nayi berguna untuk lebih dari sekadar menghibur bayi. Salah satunya adalah untuk membantu perkembangan motorik bayi. *Baby gym*, juga dikenal sebagai senam bayi, adalah kumpulan permainan gerakan yang dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, dan keterampilan motorik bayi secara optimal.

Hal ini didukung penelitian Andinawati (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh baby gym terhadap perkembangan motorik pada bayi.

Senam bayi merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan bayi melalui gerakan-gerakan khusus atau permainan yang bertujuan untuk memberikan stimulus pada perkembangan bayi. Senam bayi dapat melancarkan sirkulasi darah sehingga membuat bayi merasa lebih segar dan bugar. Senam bayi memberikan bayi pelajaran bagaimana mengkoordinasikan otot dan sendi sebagai persiapan perkembangan selanjutnya, misalnya duduk, berdiri, berjalan dan lain-lain (Armini et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa *baby gym* dapat merangsang tumbuh kembang anak dan kemampuan gerak bayi optimal. Selain menghibur, senam bayi juga melatih koordinasi tangan, mata, kaki, serta anggota gerak tubuh lainnya.

2. Perkembangan bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 66 bayi (91,7%) memiliki perkembangan bayi yang sesuai pada umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Secara teoritis, merangkak adalah fase di mana bayi mampu berkeliling di lingkungan sekitarnya secara mandiri untuk pertama kalinya. Dengan merangkak bayi akan belajar untuk menyeimbangkan antara lengan dan lututnya. Kemudian dia akan belajar mengenai bergerak maju dan mundur. Pada saat yang sama, otot kaki akan semakin kuat dan bayi segera akan siap untuk mulai berjalan melangkah kakinya. Bayi biasanya mulai belajar merangkak pada usia 6-10 bulan, berbeda-beda untuk tiap anak. Namun, cara merangkak tiap anak berbeda-beda (Nurdiana et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Patimah et al. (2021) dengan judul *the influence of baby gymnastics on baby development ages 6-9 months* menunjukkan jika perkembangan bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan Kota Tasikmalaya sesuai perkembangannya dalam merangkak sebanyak 73,7% dari total 19 bayi.

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek fisik. Perkembangan anak terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa, dimana perkembangan ini harus dilalui sesuai periode perkembangan atau sesuai umur anak. Biasanya di usia 6-9 bulan, bayi mulai mencoba mengendalikan kepala, belajar berguling, dan menyempurnakan penggunaan jari-jarinya. Bayi pun akan semakin cekatan untuk belajar bergerak dan memiliki keingintahuan yang tinggi (Widiastini, 2018). Merangkak merupakan salah satu perkembangan motorik kasar bayi yang melibatkan keterampilan otot-otot besar bayi (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa merangkak merupakan salah satu perkembangan motorik kasar bayi yang membantu bayi belajar untuk menyeimbangkan antara lengan dan lututnya. Proses belajar merangkak dimulai saat bayi mulai mengangkat badannya naik turun, maju mundur dan mengangkat pantatnya.

3. Hubungan frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat frekuensi pemberian *baby gym* terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Secara teoritis, koordinasi otak kiri dan kanan ditingkatkan dengan merangkak, karena otak diperlukan untuk memproses pendengaran, penglihatan dan pergerakan pada saat bersamaan. Jadi, semakin sering bayi berlatih merangkak, akan semakin tersinkronisasi dan berkembang setiap keterampilan penting ini. Semua harus bekerja sama agar bayi mampu mencapai mobilitas, lengan kiri dan lutut kanan untuk mencapai satu gerakan ke depan dan lengan kanan dan lutut kiri untuk gerakan maju lainnya (Armini et al., 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mildiana and Eka (2019) yang berjudul *Pengaruh Baby Gym Terhadap Peningkatan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan* menemukan bahwa *baby gym* memberikan pengaruh yang signifikan pada bayi di mana terdapat peningkatan perkembangan bayi sebanyak 10 kali lipat pada kemampuan mengangkat dada dan 11 kali lipat dalam kemampuan mengangkat leher. Selain itu, penelitian Zaidah (2020) yang berjudul *Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta* menemukan bahwa, *baby gym* memberikan pengaruh signifikan pada peningkatan motorik kasar pada bayi yang mengalami *delayed development* usia 3-12 bulan.

Perkembangan gerak akan lebih optimal apabila anak memiliki kesempatan yang cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota-anggota tubuh seperti melalui senam bayi. Senam bayi dapat menjadi salah satu alternatif jalan keluar yaitu dengan melatih otot-otot tubuh bayi sehingga kemampuan motorik kasarnya diharapkan berkembang optimal. Dengan senam bayi mampu mendorong intelegensi yang kompleks untuk bayi, termasuk belajar mengkoordinasi, dan juga sangat penting untuk menguatkan otot-otot dan juga sendi-sendi pada bayi sebagai persiapan bayi untuk duduk, berdiri dan berjalan (Armini et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa *baby gym* tidak aktif dilakukan ibu karena ibu tidak mengetahui cara *baby gym* dan manfaatnya pada bayi. *Baby gym* merupakan suatu kumpulan permainan gerakan yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, serta kemampuan motorik bayi secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 51 bayi (70,8%) yang dilakukan pemberian baby gym secara aktif pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RT12/RW 13 Pademangan Barat Jakarta Utara.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari total 72 bayi menunjukkan jika sebagian besar 66 bayi (91,7%) memiliki perkembangan yang sesuai pada umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat frekuensi pemberian baby gym terhadap perkembangan pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu RW 12 Pademangan Barat Jakarta Utara.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *baby gym* dengan menggunakan desain perlakuan seperti studi eksperimental. Pentingnya penelitian lanjutan dengan desain perlakuan agar dapat melihat secara konkrit pengaruh baby gym dengan perkembangan bayi serta memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alves, J. G. B., & Alves, G. V. (2019). Effects of physical activity on children's growth. *J Pediatr (Rio J)*, 95 Suppl 1, 72-78. doi:10.1016/j.jped.2018.11.003
- Andinawati, C. (2022). Efektifitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Cibinong Bogor Jawa Barat Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 99-103. doi:10.35890/jkdh.v11i2.207
- Anggraini, R., & Fatrin, T. (2022). Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 7(1), 65-76. doi:10.52235/cendekiamedika.v7i1.111
- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bolon, C. M. T., Siregar, D., Kartika, L., Supinganto, A., Manurung, S. S., Sitanggang, Y. F., . . . Ritonga, F. (2020). *Anatomi dan Fisiologi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Bonnar, K., & Fraser, D. (2019). Extrauterine Growth Restriction in Low Birth Weight Infants. *Neonatal Netw*, 38(1), 27-33. doi:10.1891/0730-0832.38.1.27

- Brion, L. P., Heyne, R., & Lair, C. S. (2021). Role of zinc in neonatal growth and brain growth: review and scoping review. *Pediatr Res*, 89(7), 1627-1640. doi:10.1038/s41390-020-01181-z
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Fourth ed.). London: Sage Publications.
- Darmawan, A. C. (2019). *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak (Usia 0-72 Bulan)*. Bogor: IPB Press.
- Dartiwen, S., & Nurhayati, Y. (2019). *Asuhan Kebidanan pada kehamilan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Diana, S., & Mail, E. (2019). *Buku ajar asuhan kebidanan, persalinan, dan bayi baru lahir*. Jakarta: CV Oase Group (Gerakan Menulis Buku Indonesia).
- Dura. (2020). Catch-up growth and associated factors in very low birth weight infants. *An Pediatr (Engl Ed)*, 93(5), 282-288. doi:10.1016/j.anpedi.2019.06.017
- Gibson, E. L., Androutsos, O., Moreno, L., Flores-Barrantes, P., Socha, P., Iotova, V., . . . On Behalf Of The Toybox-Study, G. (2020). Influences of Parental Snacking-Related Attitudes, Behaviours and Nutritional Knowledge on Young Children's Healthy and Unhealthy Snacking: The ToyBox Study. *Nutrients*, 12(2). doi:10.3390/nu12020432
- Hatini, E. E. (2019). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Malang: Wineka Media.
- Idaningsih, A. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lau, C. (2018). Breastfeeding Challenges and the Preterm Mother-Infant Dyad: A Conceptual Model. *Breastfeed Med*, 13(1), 8-17. doi:10.1089/bfm.2016.0206
- Mildiana, & Eka, Y. (2019). Pengaruh Baby Gym Terhadap Peningkatan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan (Studi di Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *Jurnal Kebidanan*, 17(01), 94-99.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurdiana, M. A., Masturoh, I., & Pasya, R. (2018). Hubungan Antara Fase Merangkak Dengan Daya Konsentrasi Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al Fadliliah Darussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), 75-94.
- Nurmalasari, R. G., & Widyastuti, Y. (2017). Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Kesehatan Ibu dan Anak*, 11(1), 57-61.
- Patimah, S., Clara, T., & Kurnia, H. (2021). The influence of baby gymnastics on baby development ages 6-9 months. *Midwifery and Nursing Research*, 3(2), 76-79.
- Renfrew, M. J., McFadden, A., Bastos, M. H., Campbell, J., Channon, A. A., Cheung, N. F., . . . Declercq, E. (2014). Midwifery and quality care: findings from a new

- evidence-informed framework for maternal and newborn care. *Lancet (London, England)*, 384(9948), 1129-1145. doi:10.1016/s0140-6736(14)60789-3
- Safitri, Y. (2021). *Stimulasi Baby Spa Optimalkan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim Press.
- Sotjiningisih. (2016). *Tumbang Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik, Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaukani, A. (2015). *Petunjuk Praktis Pijat, Senam, dan Yoga Sehat untuk Bayi agar Tumbuh Kembang Maksimal*. Yogyakarta: Araska.
- Vakil, P., Henry, A., Craig, M. E., & Gow, M. L. (2022). A review of infant growth and psychomotor developmental outcomes after intrauterine exposure to preeclampsia. *BMC Pediatr*, 22(1), 513. doi:10.1186/s12887-022-03542-5
- Vanapruks, S., & Jee, Y. H. (2022). Understanding Prenatal and Postnatal Linear Growth. *J Clin Endocrinol Metab*, 108(1), e3-e4. doi:10.1210/clinem/dgac611
- Veldman, S. L. C., Santos, R., Jones, R. A., Sousa-Sá, E., & Okely, A. D. (2019). Associations between gross motor skills and cognitive development in toddlers. *Early Hum Dev*, 132, 39-44. doi:10.1016/j.earlhumdev.2019.04.005
- Wahyuni, F., Purwana, R., & Matondang, D. G. (2020). Hubungan Lama Mengikuti Baby Spa Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan Di Yayasan Ibu Sejati Mandiri Kecamatan Tuntungan Komplek Medan Permai Kota Medan Tahun 2018. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 2(2), 135-143.
- Wallenborn, J. T., Levine, G. A., Carreira Dos Santos, A., Grisi, S., Brentani, A., & Fink, G. (2021). Breastfeeding, Physical Growth, and Cognitive Development. *Pediatrics*, 147(5). doi:10.1542/peds.2020-008029
- WHO. (2018). Child Growth Standard. Retrieved from <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati, E. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 76-84. doi:10.31004/jkt.v1i2.1106
- Zaidah, L. (2020). Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 3(1), 8-14. doi:10.36341/jif.v3i1.974
- Zannah, M., Agustina, R., & Marlinda, E. (2015). Peran Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Saat Pemasangan Infus Di RSUD Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 3(2), 26-33.